

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN APRESIASI DONGENG
DENGAN MEDIA VISUAL MANIPULATIF BONEKA PADA
SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 1 GATAK,
SUKOHARJO**

Tahun Ajar 2009 / 2010

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat S-1



Oleh:

RAWITTRI CENDANA

A310060035

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan seorang individu. Perkembangan individu yang terarah, terbina, dan berkembang dengan baik dapat turut menentukan kemajuan bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 2001: 69) menyatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan fungsinya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam pendidikan. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajar anak didik mengenai kosa kata semata, melainkan juga mengajarkan budi pekerti ditambah lagi dengan adanya pengajaran sastra yang mengajarkan kebudayaan dan kepekaan perasaan. Oleh karenanya, keseimbangan dalam pengajarannya adalah sebuah keharusan.

Rahmanto (2007: 15) menyatakan bahwa pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Karena dengan sastra dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Salah satu karya sastra adalah prosa lama. Dongeng termasuk ke dalam jenis prosa lama yang disampaikan dalam kompetensi dasar di SMP. Dengan indikator siswa mampu menemukan ide-ide menarik dalam dongeng, mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik dari dongeng, mampu menemukan isi di dalam dongeng, dan mampu merelevansikan isi dongeng dengan situasi sekarang. Melalui indikator-indikator tersebut berarti siswa dituntut untuk dapat meresepsi kegiatan pengajaran dongeng.

Poerwadarminto (dalam Handajani, 2008: 13) menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.

Handajani (2008: 14) mengemukakan bahwa dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan. Unsur

hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

Woolfson (dalam Puspita: 2009) menyatakan hasil riset menunjukkan bahwa dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Sebab ketika seseorang masih kanak-kanak, keadaan psikologisnya masih mudah dibentuk dan dipengaruhi. Oleh sebab itu ketika faktor yang memengaruhi adalah hal yang positif maka emosi anak akan positif juga.

Dongeng berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas, jati diri anak ditempa melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar. Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, secara umum dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Melalui dongeng, anak-anak akan terlibat dalam alur cerita dongeng dalam hal ini anak-anak menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai

“kehidupan lain” yang tidak ada di dekat mereka, dalam hal ini dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya (Thobroni, 2008: 6-8).

Puspita (2009) menyatakan terdapat empat manfaat dari dongeng, yaitu (1) Dongeng dapat mengasah imajinasi dan daya pikir anak. Ketika berhadapan dengan dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya. (2) Dongeng dapat mempererat ikatan komunikasi antara pendongeng dan audiens. (3) Dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika. (4) Dongeng dapat membantu menambah perbendaharaan kata pada anak.

Dari paparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa kemunculan dongeng, selain berfungsi memberikan hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Karena memiliki misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Berlatar dari persepsi tersebut, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya mempertimbangkan kualitas pembelajaran dongeng sebagai suatu bentuk apresiasi sastra anak didik serta sebagai jembatan pembangunan moral.

Di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kelas VII, pembelajaran dongeng hanya diajarkan dalam satu Standar Kompetensi, yaitu kompetensi pada aspek mendengarkan dan dua Kompetensi Dasar yaitu (1) menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang. Dengan demikian yang dapat diambil

adalah minimnya pengajaran dongeng pada anak didik berakibat anak didik kurang dapat memberikan apresiasinya dengan lebih mendalam.

Dalam penelitian ini ditetapkan pada satu Kompetensi Dasar yaitu menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dengan indikator pencapaian kompetensi (1) mampu menemukan isi dongeng yang diperdengarkan, dan (2) mampu merelevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Tujuan pembelajaran yang dicapai adalah (1) siswa mampu menemukan isi dongeng yang diperdengarkan, dan (2) siswa mampu merelevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.

Pelaksanaanya, pembelajaran apresiasi dongeng ini masih dijumpai kesulitan yang terlihat dari aktivitas siswa merasa jenuh, yang tidak memperhatikan cenderung meremehkan pembelajaran yang berlangsung serta terlihat dari hasil pembelajaran berupa nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kenyataan tersebut terjadi pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak. Kesulitan mengapresiasi dongeng disebabkan oleh media yang tidak bervariasi. Biasanya pengajaran dongeng dilakukan dengan metode ceramah, membacakan teks dongeng secara langsung atau hanya menugaskan anak didik untuk membaca teks dongeng secara mandiri. Keadaan ini membuat anak didik merasa jenuh dan terkesan meremehkan. Dari hasil observasi awal, peneliti melihat pada pembelajaran apresiasi dongeng tidak mendapatkan respon yang baik dari anak didik, antusiasme anak didik rendah karena anak didik lebih tertarik untuk berbicara

sendiri, bahkan ada yang berlari-larian di dalam kelas. Adapun hasil observasi awal yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng rendah

Pembelajaran apresiasi dongeng yang dilaksanakan dengan model ceramah dengan guru selalu berada di depan kelas berdampak pada respon siswa dalam hal keaktifan, hal ini disampaikan oleh guru pada saat wawancara observasi awal atau pretes.

2. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng rendah

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru diperoleh data bahwa perhatian dan konsentrasi siswa masih sangat kurang bahkan ada beberapa siswa yang tidur di kelas.

3. Minat siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng rendah

Minat siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng dengan model pembelajaran konvensional cenderung pada keinginan untuk sekedar mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh guru bukan minat untuk mengapresiasi dongeng tersebut. Guru juga menambahkan bahwa pada menit pertama kegiatan pembelajaran siswa terlihat antusias namun lama kelamaan siswa terlihat jenuh pada kegiatan pembelajaran.

4. Hasil pembelajaran apresiasi dongeng rendah

Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa hasil pembelajaran apresiasi dongeng yang selama ini telah dilakukan

menunjukkan rendahnya nilai siswa. Hasil pembelajaran apresiasi dongeng dapat dilihat dari ketuntasan belajar yang diraih siswa.

Menyikapi permasalahan kurangnya keantusiasan, kurangnya perhatian, adanya rasa jenuh, kesan meremehkan siswa, dan rendahnya hasil pembelajaran dongeng diperlukan satu media yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Media tersebut harus sesuai dengan kebutuhan siswa, relevan dengan materi pelajaran dan juga mempertimbangkan faktor ketersediaan alat. Pemanfaatan media belajar yang relevan dengan materi belajar akan memberikan pengalaman belajar yang sangat dibutuhkan siswa dalam mengkonstruksi sebuah pengalaman. Bertolak dari permasalahan tersebut, guru dalam pembelajaran apresiasi dongeng perlu memanfaatkan media yang sesuai agar dapat memacu kreativitas dan antusiasme anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

Arsyad (2009: 15) menyatakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Guru harus dapat memilih media yang sesuai dengan materi pelajaran. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2009: 15) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak didik.

Untuk mengatasi masalah kurangnya keantusiasan, kurangnya perhatian, adanya rasa jenuh, kesan meremehkan, dan rendahnya hasil

pembelajaran apresiasi dongeng pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak tersebut, penelitian ini menerapkan tindakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng dengan media visual manipulatif yang berupa boneka. Diharapkan pembelajaran apresiasi dongeng dengan menggunakan media visual manipulatif boneka di kelas dapat membawa manfaat positif dalam pendidikan, karena dengan media ini anak didik dapat melihat secara langsung tokoh-tokoh dalam dongeng sehingga lebih mudah dan lebih menarik dalam mengaktualisasikan isi dongeng.

Media visual berarti media atau alat pembelajaran yang dapat diaktualisasikan dengan indera penglihatan. Media manipulatif adalah bagian dari media pembelajaran yang berupa alat. Kelly (dalam Lidinillah: 2009) menyatakan bahwa alat peraga manipulatif tidak lebih berupa benda-benda, alat-alat, model atau mesin yang dapat digunakan untuk membantu proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan suatu konsep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah dengan menggunakan media visual manipulatif boneka dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak, Sukoharjo?
2. Apakah dengan menggunakan media visual manipulatif boneka dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi dongeng pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak, Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi dongeng dengan media visual manipulatif boneka pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak, Sukoharjo,
2. meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi dongeng dengan media visual manipulatif boneka pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak, Sukoharjo.

D. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran apresiasi dongeng yang dilaksanakan selama ini di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dilakukan dengan cara yang konvensional, yaitu guru membacakan teks dongeng di depan kelas. Dengan model pembelajaran yang demikian itu ditemukan bahwa siswa merasa jenuh dan cenderung meremehkan. Keadaan yang demikian itu berdampak pada proses dan hasil apresiasi siswa yang tidak berhasil. Kondisi nyata di kelas adalah sikap *unresponsive* siswa terhadap dongeng yang dibacakan dan siswa tidak mampu mengerjakan tes yang diberikan oleh guru. Jika kondisi tersebut dibiarkan terus-menerus, ketertarikan siswa terhadap dongeng akan semakin berkurang sehingga mengancam eksistensi dongeng itu sendiri. Oleh sebab, itu dalam penelitian ini ditawarkan cara pembelajaran apresiasi dongeng menggunakan media visual manipulatif boneka dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi dongeng baik dari segi kualitas proses maupun segi kualitas hasilnya.

Keberhasilan penelitian ini dikatakan tercapai dari segi kualitas proses apabila siswa aktif dalam pembelajaran, siswa memiliki perhatian, konsentrasi, minat, dan motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran, sedangkan dari segi kualitas hasil apabila siswa memenuhi indikator mampu menemukan tema dongeng yang diperdengarkan, siswa mampu menemukan isi dongeng yang diperdengarkan, siswa mampu merelevansi isi dongeng dengan situasi sekarang, siswa mampu menemukan pesan dalam dongeng yang diperdengarkan, dan siswa mampu menceritakan kembali dongeng yang diperdengarkan dengan bahasa sendiri. Dari segi nilai, penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai nilai $KKM \geq 60$ dengan nilai rata-rata kelas 65. Target ketuntasan belajar siswa dalam penelitian ini sebesar 80 % dari jumlah keseluruhan siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media visual manipulatif boneka memberikan variasi tersendiri dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa, khususnya apresiasi dongeng dapat ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi dongeng dan memberi pengalaman baru dalam belajar bagi siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran apresiasi dongeng agar siswa lebih termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi dongeng baik proses maupun hasil di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman bagi peneliti.